

CHRISTIANA DWI WARDHANA

Staf Pengajar Jurusan Sastra Jawa, Fakultas Sastra dan Seni Rupa,
Universitas Sebelas Maret

AJARAN *NISTHA-MADYA-UTAMA* DALAM BEBERAPA TEKS JAWA

I. PENDAHULUAN

Pada zaman Surakarta Awal banyak kita jumpai karya sastra Jawa hasil gubahan karya sastra-karya sastra dari zaman sebelumnya. Karya sastra-karya sastra zaman Surakarta Awal itu, isinya penuh dengan ajaran moral dan etika (*sastra piwulang*). Zaman Surakarta Awal tersebut oleh Pigeaud (1967:235) disebut sebagai zaman "renaissance" kesusasteraan Jawa, dan Poerbatjaraka (1957:128) menyebut sebagai zaman "pembangunan" kesusasteraan Jawa.

Salah satu *piwulang* 'ajaran' moral dan etika yang terdapat dalam karya sastra tersebut di atas, ialah ajaran *nistha - madya - utama* (selanjutnya disingkat NMU). Dalam karya sastra-karya sastra yang akan disebutkan di bawah, ajaran NMU bukan merupakan ajaran yang mandiri, dalam arti ada kitab khusus yang membicarakan ajaran tersebut. Posisi ajaran NMU biasanya hanya merupakan salah satu unsur dari sejumlah unsur-unsur ajaran lainnya yang terjalin dalam suatu kitab. Akan tetapi dalam kitab-kitab tertentu, posisi ajaran NNMU menempati posisi sentral, dalam arti dipakai sebagai wawasan moral dan etika.

Ada beberapa teks Jawa yang diketahui mengandung ajaran NMU, baik teks Jawa dari zaman pra-Surakarta. maupun dari zaman Surakarta. Beberapa teks Jawa itu ialah:

1. *Nitistruti* karya Pangeran Karanggayam (1591);
2. *Nitipraja* karya Sultan Agung (1641);
3. *Sewaka* (1699)
4. *Panitisastra Kawi Miring* karya Yasadipura I (1798)¹;
5. *Sasana Sunu* karya Yasadipura II (1819);
6. *Wicara Keras* karya Yasadipura II (1819);
7. *Rama Jarwa* karya Yasadipura II (1822);
8. *Wirawiyata* karya Mangkunegara IV (1859);
9. *Aji Pamasakarya Ranggawarsita* (1862);
10. *Wararatna* (1913).

Redaksi ajaran NMU dalam teks-teks yang telah disebut di atas, memperlihatkan perbedaan; baik dalam hal isi, penerapannya, sasarannya, maupun panjang pendeknya uraian. Mengingat ajaran NMU itu terdapat dalam beberapa teks Jawa, dan redaksinya memperlihatkan perbedaan, maka penulis tertarik untuk membicarakannya dan berusaha mengungkapkannya: inti, bentuk dan relevansinya bagi masa kini.

II. AJARAN NISTHA - MADYA - UTAMA

2.1 NMU Sebagai Wawasan Moral dan Etika

Dalam bagian sebelumnya telah disebut beberapa teks Jawa yang berisi ajaran. Karena merupakan teks didaktis, maka sesungguhnya tujuan penulisan teks-teks itu sudah jelas, yaitu memberi bimbingan, petunjuk, nasehat kepada pembaca agar tumbuh kesadarannya untuk berperilaku, bersikap sesuai dengan isi teks-teks tersebut. Dengan demikian, isi teks-teks itu bersifat normatif dan

¹ *Panitisastra Kawi Miring* dipilih penulis sebagai sample tradisi *Nitisastra* yang jumlahnya cukup banyak, dengan asumsi bahwa *Panitisastra Kawi Miring* lebih dekat dengan sumbernya, yaitu *Nitisastra Kawi*

boleh jadi sangat ideal. Tampaknya penulis teks itu menyadari bahwa untuk mencapai yang ideal itu tentu sukar sekali. Oleh karena itu para penuli teks perlu memberi rambu-rambu untuk memudahkan pembaca membedakan perilaku, sikap yang seharusnya dikembangkan dan perilaku, sikap yang seharusnya dihindari. Dalam kerangka keperluan inilah maka muncul konsep ukuran moral dan etika yang bersifat hirarkis: *nistha - madya - utama*. NMU sebagai wawasan untuk ukuran nilai moral dan etika tampak jelas dikemukakan dalam teks-teks Jawa. Misalnya dalam *Nitisruti* bait ke-19 wawasan ukuran nilai moral dan etika NMU tampak ingin diaktualkan:

*Nihan pinatya inguni-uni, unadi kadi kara karana,
ning nagara njrah silane, wus ana tri winuwus, kang
gumelar ing gulamilir, jumeneng tri prakara, lawan
nayanipun, atunggal lan paribawa, nistha madya utama
ta muwah malih, lwiring tri katakena.*

Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut:

Demikianlah sudah menjadi adat kebiasaan sejak jaman dahulu, yaitu seperti apa yang telah dijalankan oleh masyarakat pada umumnya. Ada tiga hal yang dibicarakan dalam tembang Dhandhanggula ini, yaitu terdiri dari tiga macamaturan yang apabila dijalankan dengan penuh kebijaksanaan, akan membawa pengaruh pada sikap *nistha - madya - utama*. Tentu masih ada hal lain yang harus pula dibicarakan selain tiga pokok bahasan tersebut di atas.

Dalam *Rama Jarwa* pupuh V bait ke-2 dan 3, NMU sebagai wawasan ukuran nilai sangat ditekankan sebelum Bharata menerima ajaran selengkapya.

Bait 2:

Rehning janma tama nguni uni, kang mengku kaprabon, ingkang nistha kawruhana kabeh, miwah madya utama ywa lali, liring siji siji, den kena ywa tungkul.

Bait 3 :

Tindak ing nistha mangka wewedi, temah tan anggepok, ingkang madya resepana bae, mring utama sira den kepingin, den kadi sira mrih sengseming dyah ayu.

Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut :

Bait 2:

Seperti dulu-dulu, sikap orang yang memegang tapuk pimpinan kerajaan itu yang baik hendaknya mengetahui segala perbuatan yang "nistha" (hina, rendah), dan jangan lupa (mengetahui pula) perbuatan yang "madya" (sedang, tengah-tengah), serta yang "utama" (tinggi) tingkatannya; harus dapat memisahkannya, jangan kacau.

Bait 3 :

Perbuatan yang rendah itu takutilah, hingga sama sekali (engkau) tidak menyentuhnya. Perbuatan yang tengah-tengah itu cukup senangilah saja. (Sedang) kepada perbuatan yang tinggi tingkatnya inginkanlah, jadikan seperti keinginanmu hendak mencintai gadis cantik.

NMU sebagai wawasan moral dan etika berpengaruh terhadap "status " seseorang sesuai dengan perbuatannya. Pengertian status dalam hal ini tidak sama dengan status menurut ilmu sosial, tetapi menurut status nilai suatu

perbuatan seseorang dan hal ini berpengaruh pada martabat seseorang di lingkungannya: dibenci - dicintai; dihormati - dilecehkan; dihujat - dikagumi; dan sebagainya. Seperti dalam *Nitisruti* bait ke-20 sampai dengan 22, penjahat pun ada tingkatannya, yaitu penjahat kelas tinggi (utama), penjahat kelas menengah (madya), dan penjahat kelas bawah (nistha). Pembagian kelas-kelas penjahat ini didasarkan atas barang yang dicurinya dan bagaimana cara mencurinya. Perilaku menteri pun juga ada tingkatannya. Dalam *Nitisruti* bait 89-90 juga *Serat Sewaka* bait 77 dan 78 digambarkan perilaku menteri yang nistha, madya, dan utama. Menteri yang tergolong nistha yaitu apabila pada waktu berperang mati lebih dulu, sedangkan prajuritnya masih tertinggal di medan perang. Menteri yang tergolong madya yaitu apabila gugur bersama-sama dengan prajuritnya di medan perang. Menteri yang tergolong utama ialah apabila menteri itu gugur paling akhir setelah para prajuritnya gugur sebagai tanda setianya pada sang menteri.

Jadi, berdasarkan contoh di atas, status sosial seseorang itu tetap, tetapi tingkatan moral dan etikanya bisa berubah sesuai dengan perbuatannya. Dengan demikian seorang pejabat tinggi moralitas dan etikanya bisa nistha, bisa madya, bisa utama. Sebaliknya, seseorang yang memiliki status sosial rendah, moralitasnya bisa utama, bisa madya, bisa nistha.

NMU sebagai wawasan moral dan etika mempunyai beberapa implikasi, yaitu : (1) menolak ukuran yang bersifat absolute atau ekstrim dan tidak menganut sistem dua nilai (*dualistik*) : benar - salah; baik - buruk. Akan tetapi menerima varian nilai dari suatu tindakan, yaitu tingkat, madya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ada ungkapan ; *Dora Sembada* (menipu demi

kebaikan). Dalam ungkapan *dora sembada*, kata *dora* sebenarnya dapat dikategorikan perbuatan yang buruk. Tetapi setelah diberi pasangan *sembada*, menjadi perbuatan yang dapat digolongkan tingkat madya; (2) sikap menerima nilai tingkat madya, melahirkan sikap toleran dan moderat. Implikasi-implikasi NMU di atas, sesuai pula dengan pendapat Laksono (1985: 92-93) bahwa tidaklah mungkin menggambarkan masyarakat Jawa hanya lewat klasifikasi-klasifikasi dualistik berpasangan yang tertutup, misalnya kasar - halus, gedhe - cilik 'besar kecil, kaya - miskin, dan sebagainya. Karena alam pikiran Jawa dan tindakan-tindakan orang Jawa justru tidak menganggap sistem klasifikasi dualistik sebagai kebenaran yang paling benar.

Dengan demikian, NMU sebagai wawasan ukuran moral dan etika memiliki kekuatan kultural yaitu mewarnai kepribadian masyarakat Jawa.

2.2 Penerapan NMU dalam Teks-Teks Jawa

NMU sebagai wawasan moral etika, penerapannya bisa subjektif, relatif, dan situasional. Oleh karena itu, dalam teks-teks Jawa, ajaran mengenai keutamaan selalu didampingi contoh-contoh agar dapat dikenali mana yang utama, mana yang madya, dan mana yang nistha. Dengan demikian, ajaran moral dan etika dalam teks-teks itu merupakan etika praktis.

2.2.1 NMU dalam Teks Nitipraja

NMU dalam teks *Nitipraja* diterapkan pada perbuatan seorang patih dan jaksa sebagai gambarannya. Dalam bait 10 sampai dengan 13 disebutkan bahwa patih yang tergolong *nistha*, ialah apabila tidak dapat mengetahui adanya bahaya yang datang mengancam, karena selalu

sibuk dengan pekerjaan yang senantiasa dijaga, takut kalau ada orang yang ingin menggeser kedudukannya dan sebenarnya ia takut maju perang. Perbuatan patih inilah yang dianggap nistha, pura-pura tidak tahu adanya bahaya yang mengancam. Di depan berkata sanggup, tetapi kesanggupannya tidak terbukti. Janjinya hanya di bibir saja, tidak pernah dipenuhi. Kerusakan istana tidak peduli, dan selalu membuat susah rakyat kecil.

Patih yang tergolong *madya*, ialah patih yang selalu menjalankan perintah atasan (raja) dengan penunperhatian. Ia selalu dijaga prajurit yang patuh. Ia tidak memiliki rasa takut dan khawatir karena selalu berpedoman pada aturan yang berlaku, tidak pernah berpikir jahat atau sombong, dan selalu berupaya agar negara sejahtera (bait 14).

Patih yang tergolong *utama*, yaitu apabila selalu dapat menjalankan secara sungguh-sungguh semua tata cara dunia, adat-istiadat negara dalam segala bentuknya dan sudah dapat melaksanakan amanat raja. Dalam mengatur negara selalu waspada akan adanya bahaya. Itulah patih utama bergelar *Amangkubumi* demi sejahteranya negara (bait 15). Di samping itu, ia juga tidak gemar menumpuk harta, uang, emas, atau pakaian. Sikap hidupnya sederhana dan wajar. Ia taat dan setia kepada raja, bersedia gugur dalam peperangan. Tidak ada seorang pun yang mencela ataupun memusuhi. Ia tidak mengistimewakan seseorang, semuanya diperlakukan sama sehingga semua merasa senang dan percaya kepadanya (bait 16).

Tingkah laku patih yang utama selalu teliti, tabah, dan tidak mudah goyah. Semua rintangan dapat disingkirkan, pemberani, dan rela mati. Bersikap baik terhadap prajurit sehingga memiliki hubungan yang erat. Suka bersedekah dan beramal kepada kaum fakir miskin, rakyat, prajurit, dan para menteri sehingga kebutuhannya terpenuhi (bait 17).

2.2.2 NMU dalam Teks Panitisastra Kawi-Miring

NMU dalam teks *Panitisastra Kawi-Miring* diterapkan untuk menilai cara dalam memperoleh uang/harta. Pada pupuh V bait 2 sampai dengan 4, ajaran NMU itu sebagai berikut.

Cara memperoleh uang yang tergolong *utama* ialah apabila dari hasil jerih payah sendiri. Minta uang pada bapak tergolong *madya*. Yang tergolong *nistha* apabila uang itu diperoleh dari ibu. Lebih hina lagi kalau uang itu pemberian mertua. Paling *utama* dalam memperoleh uang ialah dengan hasil rampasan perang.

2.2.3 NMU dalam Teks Wicara Keras

NMU diolah secara intensif dalam teks *Wicara Keras*, yaitu dipakai untuk menyoroti tokoh-tokoh sejarah pada zaman kerajaan baik dari zaman Mataram maupun zaman Surakarta. NMU dalam *Serat Wicara Keras* dipakai sebagai wawasan etika politik. Dalam teks *Wicara Keras* tersebut diungkapkan sikap dan perilaku para pembesar atau pemimpin yang memiliki sifat *utama*. Pemimpin yang memiliki sikap utama dipuji-puji, tetapi sebaliknya pemimpin yang

memiliki sikap *nistha* dikritik, dicerca habis-habisan. Oleh karena itu, teks ini diberi judul *Wicara Keras*, sebab isinya merupakan kritik sosial yang cukup tajam pada zamannya. Dalam *Wicara Keras* pemimpin/pembesar kerajaan yang dinilai bersikap utama, a.l. yaitu: (1) Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamangkubuwana I), (2) Patih Kudanawarsa,, Patih Sindureja. Yang tergolong *nistha* a.l. ialah: Wiradigda, Kenduruhan, Nursaleh, Brahman, dan Manguneng.

III. Penutup

Demikianlah sekelumit pembahasan sederhana mengenai ajaran NMU. Dari hasil pembicaraan yang sangat kurang mendalam ini, kita seolah disadarkan bahwa dalam bidang moral dan etika, masyarakat kita memiliki ciri, identitas kepribadian sendiri yang mampu membedakan dengan kepribadian masyarakat bangsa lainnya.

Kiranya NMU sebagai wawasan moralitas dan etika dapat tetap lestari dan senantiasa teraktualisasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena justru pada masa-masa sekarang inilah, yaitu ketika bangsa kita memasuki era globalisasi, ajaran NMU itu relevan untuk diaktualisasikan, paling tidak dapat mendorong kita berefleksi terhadap perbuatan, perilaku, dan sepak terjang kita dalam membangun bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta. 1972. *Sastra Cetha, Diungkapkan Dari Serat Rama Yasadipuran*. Yogyakarta: Makalah Seminar pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, 2 s.d. 4 April 1972.
- Kattsoff, Louis O. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laksono, P.M. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java. Vol. I*. Leiden: The Hague/Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka. 1957. *Kepustakaan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Rukmini, Sri. 1988. *Serat Sewaka, Sebuah Tinjauan Filologis*. Surakarta: Skripsi Fakultas Sastra UNS.
- Sarman, A. 1976. *Tinjauan Kitab Wicara Keras*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra UNS.
- Sumekar, Sri. 1984. *Surat Nitipraja, Sebuah Tinjauan Filologis*. Surakarta: Skripsi Fakultas Sastra UNS.
- Susilatama. 1984. *Tinjauan Filologis Serat Nitistruti*. Surakarta: Skripsi Fakultas Sastra UNS.
- Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra, Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana Univ. Press.
- Winarni, Endang Tri. 1984. *Serat Panitisastra Kawi-Miring, Tinjauan Filologis dan Kesusasteraan*, Surakarta: Skripsi Fakultas Sastra UNS.